

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam dunia kesusastaan, novel dikenal sebagai salah satu genre sastra berbentuk prosa. Cerita di dalam novel berupa teks naratif yang penyajiannya dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih rinci dan detail serta melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010). Masalah-masalah yang terdapat dalam novel menggambarkan soal interaksi manusia dan kehidupannya. Termasuk di dalamnya interaksi manusia dengan lingkungan dan juga hubungan sosialnya hingga dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam realitas dapat tercerminkan melalui novel yang bertujuan menjadi wahana untuk merefleksikan sekaligus memahami masalah-masalah yang mengemuka di luar karya sastra.

Salah satu novel yang dengan jelas menggambarkan masalah yang dihadapi manusia dan kehidupannya ialah novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* karya Nurhady Sirimorok. Terbit pertama kali pada tahun 2020, novel ini menyajikan cerita yang tampak realistis tentang kehidupan masyarakat pedesaan. Tidak berbeda jauh dari yang sering dialami oleh orang-orang di perkotaan, novel ini menunjukkan bahwa pedesaan juga punya kerumitan masalah. Narasi yang dibangun di dalam cerita menunjukkan sudut pandang yang berbeda dari arus umum, terutama untuk tidak lagi terjebak dalam cangkang perspektif yang sering kali meromantisasi kehidupan masyarakat pedesaan sebagai komunitas yang

tenteram, jauh dari kesengsaraan, penuh dengan aktivitas gotong royong, dan seolah-olah tidak memiliki masalah serta dinamika apa pun atas seluruh rangkaian hidup yang sedang dijalani oleh masyarakat pedesaan.

Secara garis besar, novel tersebut menceritakan masalah-masalah yang mengemuka di pedesaan. Beberapa di antaranya seperti yang harus dihadapi warga di desa Tompotikka sebagai latar utama di dalam cerita ialah sumber-sumber penghidupan mereka yang terkepung serangan hama babi-babi hutan. Kondisi ini membuat beberapa tokoh di dalam cerita harus menjalani hidup yang lebih berat jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya yang terlihat lebih beruntung. Padahal, seluruh warga Tompotikka menghadapi persoalan yang sama di desa tersebut. Tokoh seperti Nenek sebagaimana yang diceritakan di dalam novel akhirnya menghadapi situasi yang semakin terjepit karena tidak memiliki banyak pilihan penghidupan lain. Ia harus mencari segala sumber penghidupan yang masih tersedia di desanya begitu pun hingga keluar desa, meskipun hasilnya tidak seberapa karena ia bekerja hanya sebagai buruh panen. Warga desa seperti Nenek mau tidak mau harus bertarung terus-menerus demi melanjutkan hidupnya yang getir di pedesaan.

Lebih lanjut, serangan hama babi hutan pada akhirnya menambah beban warga Tompotikka, namun tidak semua warga merasakan kepelikan yang sama. Beberapa tokoh diceritakan harus mengurus kebun mereka sendiri dari pagi hingga petang, mereka juga harus terlibat berburu hingga menjaga kebunnya semalaman. Kesibukan warga di Tompotikka menjadi lebih padat di tengah

masalah yang sedang dihadapi. Hanya saja, beban tersebut justru tidak semua dirasakan oleh tokoh-tokoh di dalam cerita. Beberapa warga digambarkan terlahir lebih beruntung, salah satunya diwakili oleh tokoh Pak Desa. Jabatan strategis yang didudukinya hingga memiliki modal yang kuat membuat ia tidak perlu mengurus kebun menggunakan tenaga kerjanya sendiri. Pak Desa justru melimpahkan kerja-kerja perawatan pada kebunnya ke petani penggarap.

Novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* menggambarkan pula fenomena perantauan (migrasi) sebagai masalah yang umum terjadi. Seolah diwariskan, keadaan-keadaan mendesak yang terjadi di desa Tompotikka membuat warga beramai-ramai meninggalkan kampung hingga dialami lintas generasi untuk mencari sesuatu yang tidak terpenuhi di desa. Hadirnya “demam komoditas budidaya” cengkeh membuat beberapa warga di Tompotikka mengandalkan sumber rezeki mereka untuk bermigrasi ke kabupaten tetangga menjadi buruh panen pada pemilik kebun cengkeh yang membutuhkan tenaga kerja, sebagaimana yang digambarkan sebelumnya melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Bukan tanpa alasan, selain serangan hama, lahan-lahan sebagai sumber penghidupan di Tompotikka dianggap tidak mendukung untuk dijadikan sawah maupun kebun karena lanskap penghidupan dan ekologi yang kompleks membuat kondisi sebagian warga semakin terjepit menjalani hidupnya. Belum lagi sederet keluarga tidak memiliki lahan yang dapat digarap.

Musim yang sulit ditebak menjadi salah satu faktor lain sulitnya memenuhi kebutuhan air untuk mengelola lahan akibat desa Tompotikka

digambarkan lebih sering menerima musim kemarau ketimbang musim penghujan. Bentang alam berupa bukit-bukit pegunungan dengan tekstur tanah berbatu yang berada di lereng-lereng membuat tanaman semakin sulit untuk tumbuh. Adanya klaim lahan sebagai hutan negara juga membuat warga Tompotikka tidak dapat mengakses lahan yang subur di sekeliling desa. Hall, *et.al.* (2020:5) mengemukakan kondisi yang mengacu pada situasi ketika sejumlah besar orang tidak memiliki akses atas tanah atau ketika tanah dikuasai sebagai hak milik pribadi oleh pihak-pihak yang berkuasa (salah satunya negara) disebut sebagai “kuasa eksklusif”.

Masalah ketimpangan penguasaan lahan sebagai sumber penghidupan menjadi tegas diperlihatkan di dalam cerita antara petani penggarap dengan petani pemilik lahan hingga dalam skala organisasi sosial yang lebih kecil seperti keluarga inti, misalnya antara orang tua dengan anak yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel. Masyarakat pedesaan tidak lagi dicerminkan sebagai komunitas yang homogen, melainkan tunduk pada “diferensiasi kelas” yang membuat beberapa orang tidak lagi mampu bertahan melanjutkan hidup di Tompotikka lalu memilih untuk meninggalkan kampung, sedangkan beberapa yang lain masih mampu untuk menyesuaikan diri dengan beragam pilihan yang dimiliki karena masih mempunyai modal berupa tanah, hewan ternak, hingga uang tunai yang cukup atau bahkan lebih banyak.

Lebih jauh, sistem penghidupan yang rentan dan dinamika sosial di baliknya mengerucut pada penggambaran dari beberapa tokoh di dalam cerita.

Warga di Tompotikka yang berbondong-bondong meninggalkan kampung juga tidak bernasib lebih beruntung saat menginjakkan kaki di tanah rantau. Mereka tetaplah bagian dari kelas pekerja dalam rantai produksi dominan dengan menjadi buruh kebun, buruh pabrik, bahkan menjadi sopir. Mengerahkan tenaga kerja sepanjang hari pada kelas pemilik lahan demi mendapatkan uang tunai di tanah rantau menjadi motif untuk mencari penghidupan alternatif yang tidak terpenuhi di desa Tompotikka. Nahasnya beberapa tokoh yang melihat tanah rantau sebagai jalan keluar dari kerentanan penghidupan harus berakhir menemui ajal di tanah seberang Malaysia.

Tidak hanya itu, lebih lanjut novel ini juga menceritakan relasi antara orang dewasa dan anak muda yang turut menyingkirkan kesempatan para remaja untuk terlibat dalam masalah-masalah yang terjadi di desa Tompotikka. Akibatnya anak muda mengalami krisis kepercayaan diri sebab selalu dibayang-bayangi larangan orang dewasa yang telah membatasi mereka turut serta dalam memahami hingga menyelesaikan perkara serius yang menyangkut masalah bersama. Puncaknya Tompotikka harus rela kehilangan beberapa anak-anak muda. Selain faktor penghidupan, mereka harus tumbuh dengan ketidaksiapan begitu dewasa dalam mengatasi masalah yang terjadi di desa.

Fenomena-fenomena tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Masalah-masalah yang berlangsung bagi masyarakat pedesaan di dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* turut menegaskan sudut pandang bahwa kehidupan di desa tidak selalu indah seperti yang sering dibayangkan. Hal

ini secara bersamaan, membuat novel tersebut tampak menjadi cerminan kehidupan nyata masyarakat pedesaan.

Dalam hal ini, tentunya terkait dengan kehadiran karya sastra yang tidak terpisahkan dari realitas yang mengemuka pada masyarakat demi melakukan perannya dalam menyingkap masalah-masalah yang jarang disadari di pedesaan. Sastra yang menggugah lahir untuk merekam kenyataan sekaligus membuat kita dapat merasakan langsung hingga memikirkan ulang fenomena yang terjadi di sekitar kita saat ini. Oleh karena itu, novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* sangat menarik untuk diteliti sebab kehadirannya dapat menyentuh kesadaran dalam merefleksikan ulang kondisi sosial, khususnya masalah penghidupan di pedesaan dan beberapa hal yang silang sengkabut di dalamnya.

Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosio budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman. Karya sastra ditempatkan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi (Swingewood, 1972: 14).

Penjelasan mengenai hubungan pengalaman tokoh yang kompleks melalui cerita-cerita imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya dianggap sebagai cara yang relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan yang terletak di luar teks. Hal ini menunjukkan novel *Yang*

Tersisa dari Yang Tersisa menjadi dokumen sosio budaya yang kuat untuk mencerminkan kenyataan masalah sistem penghidupan masyarakat pedesaan yang terjadi di luar teks. Sistem penghidupan di pedesaan selalu beririsan dengan tanah, air, dan lingkungan yang ditempatkan sebagai sumber penghidupan secara sosial dan politik dimanfaatkan demi pemenuhan kebutuhan dasar oleh sekelompok orang yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, sebagaimana yang ditemukan dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* karya Nurhady Sirimorok masalah mengenai sistem penghidupan masyarakat pedesaan adalah masalah yang mencolok dan dapat diidentifikasi. Sosiologi sastra dapat dijadikan pisau analisis untuk membedah karya sastra dalam hubungannya dengan realitas. Analisis sosiologi sastra menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini dan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan terhadap novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* karya Nurhady Sirimorok, maka berikut beberapa masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti.

1. Dinamika sistem penghidupan yang mengemuka melalui penggambaran cerita dan kondisi kehidupan tokoh-tokoh di dalam novel.

2. Kuasa eksklusif atas lahan yang dilakukan oleh Negara terhadap warga Tompotikka.
3. Komposisi pemilikan dan penguasaan lahan yang timpang dan tegasnya “diferensiasi kelas” antara petani penggarap dan petani pemilik lahan yang mempengaruhi perilaku dan pola penghidupan antar tokoh-tokoh di dalam novel.
4. Ketimpangan relasi antar generasi oleh orang dewasa terhadap anak muda membuat tokoh-tokoh remaja di dalam novel kehilangan kepercayaan diri dan harus tersingkir pada beberapa permasalahan yang terjadi di desa.
5. Anak muda tidak diberi akses langsung atas tanah akibat orang tua cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri ketimbang anak muda yang tercermin dalam budaya pewarisan sebagaimana dialami oleh tokoh tertentu di dalam novel.
6. Kritik sosial dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* karya Nurhady Sirimorok.
7. Pernikahan dini yang masih marak terjadi dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa*

1.3 Batasan Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi sangat menarik untuk diteliti namun untuk menghindari adanya kekaburan masalah dan agar tercapainya penelitian yang efektif, maka peneliti membatasi masalah pada sistem penghidupan

masyarakat pedesaan yang terdapat di dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* karya Nurhady Sirimorok.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana sistem penghidupan masyarakat pedesaan dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* dan kaitannya dengan realitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sistem penghidupan masyarakat pedesaan yang beririsan dengan “diferensiasi kelas” hingga hubungannya dengan komposisi kepemilikan dan penguasaan lahan yang timpang juga lanskap penghidupan dan ekologi yang rentan dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* dan kaitannya dengan realitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya konsep serta teori terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci, berikut manfaat teoritis dari penelitian ini:

- a) Menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang Sastra Indonesia, terutama dalam pengkajian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sosiologi sastra, khususnya teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.
- b) Memberikan sumbangsih terhadap pengaplikasian teori sosiologi sastra dalam mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi di pedesaan, khususnya mengenai sistem penghidupan masyarakat pedesaan dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* karya Nurhady Sirimorok.
- c) Menambah pemahaman dinamika sistem penghidupan masyarakat pedesaan dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* dan kaitannya dengan kenyataan sosial yang terjadi di luar teks.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca, hingga mampu mengidentifikasi masalah sistem penghidupan masyarakat pedesaan yang terjadi dewasa ini sebagaimana yang tergambarkan dalam objek yang diteliti. Secara lebih rinci, berikut manfaat praktis dari penelitian ini:

- a) Bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis lebih dalam hingga mampu menyelesaikan permasalahan mengenai sistem penghidupan yang terjadi di kehidupan pedesaan.
- b) Bermanfaat untuk memperbaiki masalah sistem penghidupan yang mengemuka di pedesaan dan meningkatkan satu keadaan sosio pedesaan menjadi lebih berkeadilan; dan
- c) Menjadi referensi bagi masyarakat maupun pemegang kekuasaan dalam menghadirkan solusi nyata terhadap masalah-masalah penghidupan yang sedang dihadapi masyarakat di pedesaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Sebuah penelitian harus dimulai dengan pijakan pandangan yang kuat mengenai gambaran masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan berkaitan dengan objek material yang akan diteliti maupun objek formal yang digunakan sebagai pisau bedah dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, mengetahui penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimaksudkan untuk menghindari pengulangan penelitian dengan judul atau permasalahan yang sama. Harapannya tentu saja untuk menghadirkan penelitian yang benar-benar baru.

Setelah melakukan proses pelacakan terhadap beberapa hasil penelitian terhadap karya sastra melalui studi pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan kesamaan objek material maupun objek formal. Menurut Poedjawijatna (dalam Faruk, 2012: 23) objek material ialah objek yang menjadi bahan penelitian, sedangkan objek formal ialah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Lebih spesifik, objek material dapat dipahami sebagai keseluruhan data yang diamati di dalam karya sastra sebagai bahan penelitian. Sedangkan objek formal ialah masalah-masalah yang akan ditinjau di dalam teks dengan menggunakan pendekatan analisis tertentu yang berhubungan dengan

sistem penghidupan masyarakat pedesaan. Berikut ini merupakan hasil pelacakan terhadap penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dalam objek material ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2023) dengan judul “Kritik Sosial dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* karya Nurhady Sirimorok”, meskipun dengan objek formal yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori struktural yang dikemukakan oleh Robert Stanton dalam menyingkap masalah-masalah sosial yang hadir di dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* dengan menyorot kritik terkait cara kerja pemegang kekuasaan di pedesaan, diskriminasi terhadap anak muda yang dilakukan oleh orang dewasa, hingga pada fenomena pernikahan dini yang marak terjadi. Penggambaran tersebut ditemukan oleh peneliti melalui struktur cerita yang terbangun di dalam teks.

Adapun hal yang membedakan penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini ialah objek formal yang digunakan. Fokus penelitian yang digambarkan oleh Ramadhani (2023) mengerucut pada kondisi sosial melalui fakta-fakta yang tertuang di dalam cerita lalu menggambarkan kritik sosial yang ada di baliknya. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood sebagai pisau bedah untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena penghidupan masyarakat pedesaan sekaligus melihat relasi sosial yang mengemuka dibalikinya yang terdapat di dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* sebagai cermin dari kenyataan yang terjadi di pedesaan saat ini.

Selanjutnya akan dibahas terkait penelitian yang memiliki hubungan objek formal yang sama namun berbeda pada objek material. Setidaknya terdapat dua penelitian yang dapat ditemukan dengan kesamaan objek formal dalam penelitian ini. Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Hasdar (2021) dengan judul “Kritik Sosial dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dalam penelitian tersebut Hasdar berupaya untuk menggambarkan kritik sosial yang termuat di dalam karya sastra menggunakan pisau bedah sosiologi sastra Alan Swingewood.

Secara garis besar, kritik dalam penelitian tersebut menyasar masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam karya sastra khususnya tindakan-tindakan represif yang dilakukan aparat kepada masyarakat sipil, cara kerja media massa yang dianggap tidak memegang teguh prinsipnya dalam menggambarkan kebenaran, hingga kritik terhadap sistem pendidikan. Dalam penggambaran masalah, peneliti berpegang teguh pada pengoperasian teori sosiologi Alan Swingewood yang melihat karya sastra sebagai cerminan realitas. Oleh karena itu, masalah-masalah yang ditemukan di dalam karya juga dianggap memiliki hubungan dengan masalah yang terjadi di luar teks. Penelitian yang dilakukan oleh Hasdar menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, setidaknya untuk melihat masalah-masalah sosial mengenai sistem penghidupan masyarakat pedesaan di dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa*. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Hasdar meneliti objek material yang berbeda dengan

penelitian ini, kesamaan keduanya terletak pada teori yang dioperasikan, yakni teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

Selanjutnya akan dibahas terkait penelitian yang relevan dengan objek formal penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusmayani (2023) dengan judul “Representasi Kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto”. Penelitian tersebut juga menggunakan teori sastra Swingewood dengan melihat karya sastra sebagai cerminan zaman. Hasil penelitian tersebut adalah gambaran kemiskinan yang diidentifikasi dari segi fisik dan sosial dalam berbagai kategori seperti: kemiskinan material (*poverty*), kelemahan jasmani (*physical weakness*), terisolasi (*isolation*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*vulnerability*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) sebagaimana dalam kerangka teori “perangkap kemiskinan” Chambers.

Selain itu, Rusmayani juga menggambarkan keterkaitan unsur-unsur perangkap yang membuat beberapa tokoh terjebak dalam kemiskinan untuk menguatkan representasi kemiskinan yang dilihat di dalam karya *Aib dan Nasib* begitu pun hubungannya dengan realitas. Meskipun berbeda dalam mengambil objek material, namun objek formal yang digunakan sama dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Beberapa penelitian di atas merupakan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini berdasarkan objek material maupun objek formal yang digunakan dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan referensi dalam menunjang masalah-masalah yang akan

digali dalam penelitian ini. Lebih lengkap, penelusuran untuk mencari penelitian yang relevan dimaksudkan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru, khususnya untuk melihat gambaran masalah sistem penghidupan masyarakat pedesaan yang terjadi, baik di dalam karya sastra maupun hubungannya dengan kenyataan sekitar.

2.2 Landasan Teori

Teori berfungsi sebagai pijakan untuk menggali masalah sekaligus menyelesaikannya. Dalam bahasa latin, teori berasal dari kata *theoria*. Secara etimologi, teori berarti berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Pada pemahaman yang lebih luas, dalam hubungannya dengan dunia keilmuan berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi dan telaah yang teruji kebenarannya. Adapun landasan teori merupakan kerangka dasar yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan dapat menjadi pegangan dalam melakukan penelitian ini. Hal ini juga tentu berlaku untuk mengkaji karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sistem penghidupan masyarakat pedesaan di dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* ialah pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

2.2.1 Sosiologi

Sosiologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *sosio* atau *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman dan *logi* atau *logos* yang berarti sabda, perkataan, atau perumpamaan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kata *sosio* atau *socius* kemudian berubah arti menjadi masyarakat, sedang *logi* atau *logos* diartikan sebagai ilmu. Oleh karena itu, sosiologi adalah satu bidang ilmu yang membahas asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat. ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2013:1).

Lebih lanjut, (Faruk, 2016:1), mendefinisikan sosiologi sebagai alat yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Melalui penulisan yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial.

Struktur sosial oleh Weber disebut sebagai institusi-institusi sosial yang tidak dapat dilepaskan dari tindakan sosial yang dilakukan oleh subjek-subjek yang memberi makna terhadap institusi-institusi sosial

(Weber dalam Faruk 2017: 19). Dengan demikian, penting untuk memahami motif-motif dari tindakan sosial. Motif-motif tindakan tersebut dapat diketahui dengan metode “pemahaman interpretatif” (*verstehen*), antara lain dalam bentuk empati, yaitu usaha peneliti menghayati pengalaman-pengalaman subjek yang diteliti. Sosiologi dapat dilihat dengan memperhatikan kehidupan sosial individu-individu dalam satu kelompok masyarakat tertentu untuk ditarik ke dalam gambaran sosial secara lebih luas.

2.2.2 Sastra

Selanjutnya, mengenai pengertian sastra. Secara etimologis sastra atau *sastera* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja mempunyai arti mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjukkan satu sarana atau alat. Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran. Istilah *susastra* sendiri pada dasarnya berasal dari awalan *su* yang memiliki arti “indah, baik” (Susanto, 2012:1).

Sastra merupakan hasil karya kreatif mengenai manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Semi (dalam Siswanto, 2008: 67) bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga

sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Keterkaitan sastra dengan manusia, kemanusiaan, dan semesta menjadikan sastra sering kali disebut sebagai cerminan kenyataan. Penafsiran sastra sebagai cermin kenyataan disebut sebagai penafsiran mimetik yang dalam bahasa Yunani berarti perwujudan atau jiplakan.

2.2.3 Sosiologi Sastra

Sama halnya dengan sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Damono, 1978:7). Oleh karena itu, kemiripan antara sosiologi dan sastra terletak pada cakupannya dalam menyingkap keadaan manusia, khususnya dalam ruang lingkup masyarakat. Namun tentu saja secara spesifik keduanya juga berdiri pada konteks posisi yang berseberangan. Sosiologi menempatkan dirinya sebagai ilmu analisis yang objektif, sedangkan sastra sebagaimana yang diungkapkan Simmel (dalam Faruk, 2017: 54) ditempatkan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang mikro yang sekaligus merepresentasikan struktur sosial yang makro. Dengan demikian sastra berdiri untuk menjadi cerminan sosial lingkungan masyarakat yang berangkat dari subjektivitas dan kreativitas, sesuai sudut pandang pengarang.

Simmel (dalam Faruk, 2017: 54) mengartikan bahwa sastra tentu saja dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang mikro yang sekaligus merepresentasikan struktur sosial yang makro.

Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial sastra dapat dianggap sebagai sebuah lingkungan mikro yang di dalamnya terdapat relasi-relasi subordinasi dan super ordinasi antar komponen yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra mampu menjadi representasi sosial lingkungan masyarakat. Karya sastra dianggap mampu mencerminkan sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin dalam karya sastra sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menampilkan jaringan sosial dalam karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang (Luxemburg, 1984: 24).

2.2.4 Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan antara sosiologi dan sastra dapat ditemukan dari cara keduanya dalam mempertimbangkan pola hubungan masyarakat, inilah yang kemudian disebut sebagai sosiologi sastra. Dengan begitu, sosiologi sastra menjadi pisau analisis yang melihat karya sastra tidak lahir dari sebuah ruang kehampaan sosial. Dinamika sosial selalu menjadi landasan yang memicu karya sastra dapat dituliskan.

Lebih lanjut, novel sebagai genre sastra utama masyarakat industri, dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan kembali dunia sosial yang berangkat dari hubungan manusia dengan keluarganya, dengan politik, dengan negara; menggambarkan perannya dalam keluarga dan institusi lain, konflik, serta ketegangan antara kelompok dan kelas sosial. Lebih

dari itu; sebagai seni, sastra melampaui deskripsi dan analisis ilmiah objektif belaka, menembus permukaan kehidupan sosial, menunjukkan cara pria dan wanita mengalami masyarakat sebagai perasaan. 'Tanpa saksi sastra penuh,' tulis Richard Hoggart, 'pelajar akan buta terhadap kondisi masyarakat' (Swingewood, 12-13: 1972)

Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood dan Lurensen mengemukakan tiga konsep dalam pendekatan sastra, yaitu:

1. Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan (Swingewood, 1972:13-14);
2. Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya (Swingewood, 1972:18) dan
3. Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Swingewood, 1972: 22).

Dengan demikian dari tiga perspektif yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti akan menekankan pendekatan sosiologi sastra yang sejalan dengan pemahaman Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai dokumen sosio budaya yang merekam suatu zaman. Namun, dalam proses penciptaan karya sastra, pengarang bukanlah subjek yang harus diabaikan. Sebab jika suatu karya sastra dikatakan sebagai cermin masyarakat, maka cermin itu harus retak dengan penggunaan alat-alat sastra tersebut (Swingewood, 1972:15). Slogan yang mengatakan “sastra

adalah cermin retak masyarakat” bermaksud untuk menggali lebih jauh bahwa karya sastra juga bisa saja berseberangan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi meskipun dimaksudkan menjadi cerminan dari kehidupan sosial. Di sinilah peran pengarang dimungkinkan untuk mengungkap keinginan subjektifnya menggunakan daya kreativitas yang dimilikinya.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan diterapkan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood sebagai pisau bedah untuk menganalisis dan menginterpretasikan sistem penghidupan masyarakat pedesaan dalam novel *Yang Tersisa dari Yang Tersisa* karya Nurhady Sirimorok dan kaitannya dengan realitas. Adapun kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bentuk skema berikut ini.

Kerangka Pikir



